

Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA *Farm* guna peningkatan kesejahteraan petani di desa Klangon kabupaten Madiun

Didik Pudji Restanto¹, Yuli Witono², Fifteen Aprila Fajrin³, Maria Belgis², Hadi Paramu⁴, Laily Iman Widuri¹, Fariz Kustiawan Alfarisy¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

²Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

³Fakultas Farmasi, Universitas Jember, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Indonesia

Penulis korespondensi : Didik Pudji Restanto

E-mail : restanto.lemlit@unej.ac.id

Diterima: 30 Maret 2024 | Direvisi: 27 Mei 2024 | Disetujui: 27 Mei 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Desa Klangon saat ini menjadi desa rujukan tanaman porang Indonesia. Tidak hanya itu Desa Klangon memiliki wisata klangon yang terletak di tengah hutan klangon. Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah memberikan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat mengenai implementasi *Agro Smart Village* sebagai solusi pengelolaan wisata dan TABOGA dalam upaya peningkatan kemandirian dan derajat kesehatan masyarakat. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi koordinasi dengan perangkat desa, FGD (*Focus Group Discussion*) dan praktek di beberapa kelompok masyarakat, pendampingan, pembentukan TABOGA farm, dan pendampingan, Pendampingan dalam perencanaan pengembangan usaha hilirisasi produk TABOGA. Kegiatan pengabdian desa Asal melibatkan beberapa perangkat desa, tokoh masyarakat, dan petani yang menjadi sasaran. Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah komoditas TABOGA di desa klangon memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan kedua setelah porang. Setidaknya dari hasil FGD tercatat sebanyak 18 jenis tanaman obat tradisional yang banyak tumbuh berdampingan dengan tanaman porang di hutan Desa Klangon. Namun, potensi ini belum banyak dimanfaatkan secara maksimal. Permasalahan utama yang menjadi kendala adalah pemasaran produk TABOGA. Berdasarkan permasalahan tersebut, kontribusi yang diberikan oleh Tim Pengabdian pada kegiatan ini yakni pendampingan implementasi *Agro Smart Village* melalui pemetaan komoditas TABOGA untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditas TABOGA untuk kesejahteraan masyarakat Desa Klangon.

Kata kunci: pemasaran; porang; tanaman obat tradisional; wisata.

Abstract

Klangon Village is currently a reference village for Indonesian porang plants. Klangon Village has a Klangon tourist area which is in the middle of the Klangon forest. The purpose of community service was to provide community empowerment and assistance regarding the implementation of *Agro Smart Village* as a tourism management solution and TABOGA to increase self-sufficiency and community health status. The method of implementing the assisted village service activities was carried out using two methods, namely FGD (*Focus Group Discussion*) and practiced in several community groups. The production technology practice method aimed to aid the community regarding the formation of TABOGA Farm. Origin village service activities involved several village officials, community leaders, and targeted farmers. Based on the results of the community service activities, the Klangon people required assistance from universities to make mapping of TABOGA commodities and their marketing. Farmers need institutional support such as BUMDES to become a business unit that accommodates community taboga plant products so that it is hoped that they can increase people's income.

Keywords: tourism; traditional medicinal plant; marketing.

PENDAHULUAN

Desa Klangan merupakan desa sentra tanaman porang di Indonesia yang terletak di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Letak wilayah geografis ditengah hutan klangan sehingga memiliki kelimpahan sumber daya alam melimpah. Tipologi masyarakat Desa Klangan mayoritas 95% bermata pencaharian sebagai petani hutan. Tanaman porang merupakan tanaman nenek moyang dan komersial dengan nilai ekonomi sejahtera dan menjadi komoditas ekspor unggulan di Jawa Timur (Hamdhan, 2021).

Secara umum topografi Desa Klangan berada di daerah perbukitan atau dataran atas bergelombang (Gunung Pandan) memiliki ketinggian kurang lebih 300 mdpl dengan suhu udara rata-rata 20 - 30 derajat celsius (Profil Desa Klangan, 2022). Rata-rata mata pencaharian penduduk yaitu bersawah, berkebun, beternak, buruh tani, karyawan pemerintah dan swasta. Desa Klangan merupakan akses penting pertumbuhan perekonomian Kabupaten Madiun dari zaman dahulu hingga sekarang, komoditi pertanian dan hasil hutan yaitu padi, jagung, umbi kayu, tebu, bibit porang dan umbi porang (Kusuma dan Tomiyagistyawan, 2023). Masyarakat desa klangan juga mendapat hasil panen dari menanam buah-buahan seperti durian dan alpukat.

Berbagai jenis tanaman obat juga banyak tumbuh subur di kawasan hutan dan berdampingan dengan tanaman utama porang. Tanaman – tanaman obat ini tidak dibudidayakan, namun banyak tumbuh dengan liar sehingga terkadang banyak terkesampingkan oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat fokus pada tanaman utama porang yang memiliki pasar jelas, sedangkan tanaman obat yang melimpah di hutan hanya dijadikan tanaman alternatif terutama saat harga porang turun. Jika dikelola dengan baik, tanaman – tanaman obat yang melimpah dengan berbagai jenisnya dapat dijadikan sebagai laboratorium alam yang menjadi daya tarik tersendiri untuk menunjang terwujudnya Desa Wisata. Selain itu, dengan melestarikan tanaman – tanaman obat di hutan juga sekaligus dapat menjadi langkah pelestarian kearifan budaya lokal masyarakat (P Nugraha & Agustiningsih, 2015).

Berdasarkan potensi desa tersebut, Pemerintah Desa Klangan telah memiliki rencana jangka panjang untuk menghidupkan kembali sektor wisata alam yang menonjolkan sisi edukasi terutama untuk menunjukkan identitas sentra porang. Pembangunan usaha wisata yang telah memiliki suatu produk spesifik yang unggul menjadi hal penting untuk mewujudkan desa wisata berwawasan lingkungan (Pradhana, Haryani, & Yitawati, 2020). Usaha wisata ini telah dirintis dan Desa telah memiliki usaha wisata alam ditengah hutan dengan menawarkan kesejukan dan kerindangan pemandangan nyaman dinikmati. Namun, sejak adanya pandemi Covid-19 sampai tahun 2021 usaha pengembangan wisata di Desa Klangan terhenti akibat adanya pembatasan aktivitas sosial. Hal ini berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat untuk ikut serta mengembangkan terwujudnya Desa Wisata di Klangan.

Selain dampak akibat pandemi, pemerintah Desa Klangan juga mengalami kendala yakni manajemen atau tata kelola desa wisata yang tidak terstruktur. Sumber daya manusia untuk pengelola wisata juga belum optimal. Pemanfaatan IT dan penerapan sistem informasi desa juga belum diaplikasikan secara optimal (Millah, Miswanto, & Alfiniyah, 2023). Wisata Desa Klangan sejauh ini melibatkan masyarakat setempat, namun banyak diantaranya yang belum memiliki keterampilan dan layanan wisata untuk meningkatkan kepuasan pengunjung. Dampak apabila tidak dilakukan upaya perbaikan tata kelola wisata maka potensi wisata akan mengalami degradasi, menurunnya kualitas lingkungan, dan berkurangnya antusias dan derajat sosial masyarakat.

Sehingga untuk meningkatkan kembali usaha wisata Desa Klangan dan pemberdayaan masyarakat desa diperlukan strategi dan tata kelola wisata untuk meningkatkan eksistensi dan komersialisasi sebagai akselerasi pemulihan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Upaya penanganan yang dilakukan selama ini masih berupa revitalisasi kawasan wahana wisata dan hanya menunggu pengunjung datang dengan fasilitas seadanya. Kekurangannya adalah akan menimbulkan kesan bahwa wisata ini sulit untuk berkembang. Perbaikan tata kelola yang dapat diusulkan dapat

Pendampingan masyarakat untuk pembentukan *TABOGA Farm* guna peningkatan kesejahteraan petani di desa Klangan kabupaten Madiun

mengadopsi konsep *agro smart village*, yang mengangkat konsep multidimensional dengan perpaduan antara digitalisasi dan pertanian berkelanjutan (agroforestri) berbasis porang. Isu keberlanjutan lingkungan berbasis teknologi saat ini mulai banyak diinisiasi dari lingkup pemerintahan dari bawah yakni dari desa (Adamowicz & Zwolinska-Ligaj, 2020). Implementasi smart village ini memerlukan penyesuaian dengan karakteristik masing – masing wilayah (Aziiza & Susanto, 2020). Sistem agroforestri sangat sesuai diaplikasikan di Desa Klangon dengan menggabungkan antara tanaman tahunan seperti jati, sonokeling, dan mahoni dengan tanaman porang sebagai komoditas utama masyarakat (Fitriana, Seran, & Pellondou, 2021).

Konsep tersebut membangun tata kelola dari segi wisata alam serta media digital untuk peningkatan pelayanan, akses, dan strategi untuk memperkenalkan wisata ke kalayak umum. Untuk peningkatan derajat kesehatan maka dibentuklah TABOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dan derajat kesehatan pasca pandemi Covid 19. Penanaman TABOGA dapat menjadi langkah preventif dan promotif untuk meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat sekaligus menjadi langkah pelestarian kearifan budaya lokal (Pertiwi, Notriawan, & Wibowo, 2020). Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah memberikan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat mengenai implementasi *Agro Smart Village* sebagai solusi pengelolaan wisata dan pembentukan TABOGA dalam upaya peningkatan kemandirian dan derajat kesehatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sentra Porang, Jalan Tritik Nomor 225 Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun pada Bulan Juni 2023. Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak untuk mencapai target bersama. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah Masyarakat Klangon, Kelompok Tani, dan Perangkat Desa. Keterlibatan antar pihak menjadi sangat penting bagaimana membangun kerja sama sesuai dengan peran dan kontribusi masing-masing. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Koordinasi dengan perangkat desa

Tim pengabdian mengadakan koordinasi awal untuk silaturahmi dan membicarakan potensi desa serta berkoordinasi untuk melakukan kegiatan eksplorasi bersama perangkat desa guna kegiatan survey awal supaya bisa mendapatkan data kondisi lingkungan sekitar.

b. *Sharing* bersama melalui kegiatan FGD

FGD (*Focus Group Discussion*) dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat dan insan perguruan tinggi untuk bertukar informasi dan pendapat serta menampung berbagai aspirasi dan berbagai pengalaman untuk kemajuan usaha pengembangan wisata serta permasalahan desa. Kegiatan ini juga dilakukan dalam rangka mencari alternatif pemecahana masalah terbaik berupa strategi untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan desa.

c. Pembentukan TABOGA FARM

Banyak jenis tanaman tanaman obat yang bisa dibudidayakan sebagai upaya dalam rangka peningkatan derajat kesehatan pasca pandemi Covid-19. Oleh sebab itu pendirian TABOGA FARM merupakan sentra sebagai tanaman obat keluarga serta menjadi edukasi bahwa peninggalan tanaman obat dengan menyembuhkan dari sakit dengan menggunakan produk herbal tanaman alami peninggalan nenek moyang. Hal ini menjadi solusi bagi masyarakat sebagai antisipasi dan membangun antibodi secara dini untuk meningkatkan kekebalan tubuh.

d. Pendampingan dalam perencanaan pengembangan usaha hilirisasi produk TABOGA

Masyarakat Klangon perlu didampingi untuk membuat perencanaan bisnis terkait usaha pertanian sehat. Pendampingan dilakukan dengan membuat pemetaan input-input pada setiap tahapan *on farm*, proses, sampai *off farm* untuk tanaman porang. Kegiatan ini bertujuan untuk efisiensi kebutuhan tentang manajemen dalam pengembangan agroindustri dan UMKM.

e. Monitoring dan evaluasi

Tim pengusul akan rutin menjadwalkan untuk melakukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi akan dilakukan secara berkala setiap bulan sekali. Evaluasi dilakukan berdasarkan proses selama

Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA *Farm* guna peningkatan kesejahteraan petani di Desa Klangon Kabupaten Madiun

kegiatan berlangsung dan hubungan timbal balik dari Masyarakat Klangan kepada tim pengurus. Evaluasi pelaksanaan kegiatan bisa menjadi dasar perbaikan untuk melakukan kegiatan pengabdian dilain kesempatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Tim Pengabdian adalah Koordinasi antar pihak yang terlibat. Pihak terlibat adalah perangkat desa diantaranya Kepala Desa Klangan yakni Bapak Didik Kuswandi, S.E., M. Mar., Eng dan perwakilan dari perangkat desa yakni Bapak Sukma. Tim Pengabdian menjadi fasilitator untuk berkoordinasi dengan beberapa pihak yang terlibat untuk melaksanakan agar tercapai tujuan bersama. Tujuan koordinasi tersebut untuk menjaga hubungan baik antar pihak dan juga sekaligus menggali informasi titik – titik lokasi di Desa Klangan yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sentra tanaman obat.

Desa klangan memiliki identitas yang kuat sebagai daerah penghasil utama tanaman porang. Porang merupakan tanaman nenek moyang dan komersial dengan nilai ekonomi yang fluktuatif. Sebagian besar masyarakat klangan menjadikan porang sebagai komoditas utama terutama ketika harga porang tinggi. Namun, karena harga porang yang fluktuatif, masyarakat kemudian beralih ke komoditas lain seperti palawija dan juga tanaman – tanaman obat yang tumbuh di sekitar pertanaman porang di kawasan hutan.



Gambar 1. Kegiatan survey lokasi wisata edukasi berbasis porang dan eksplorasi potensi tanaman obat yang tumbuh di sekitar porang Desa Klangan, Kabupaten Madiun. (a) dan (b). Kawasan wisata sumber mata air, (c). Kegiatan edukasi TABOGA di hutan bersama mahasiswa

Pada saat kegiatan survey, kondisi Desa Klangan sedang dalam musim kemarau sehingga tidak banyak tanaman porang yang dapat didokumentasikan. Pada saat musim kemarau, tanaman porang dalam kondisi rebah dan umbinya akan dorman di dalam tanah. Pada musim ini biasanya masyarakat hanya beraktivitas untuk kegiatan pengeringan porang. Selain umbi porang beberapa masyarakat juga sudah ada yang mengeringkan chip dari tanaman obat – obatan seperti temulawak dan temu Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA Farm guna peningkatan kesejahteraan petani di desa Klangan kabupaten Madiun

ireng. Hasil survey lokasi menunjukkan bahwa di daerah Kawasan hutan di Desa Klangon banyak terdapat tanaman – tanaman obat tersebut. Namun, permasalahannya tanaman obat potensial tersebut dibiarkan tumbuh di hutan dan tidak banyak dimanfaatkan. Tanaman obat biasanya dijadikan sebagai tanaman pagar untuk penanda batas lahan budidaya porang.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan survey adalah *Sharing Bersama* masyarakat Desa Klangon melalui kegiatan FGD. Kegiatan FGD melibatkan perwakilan desa, kelompok tani porang, dan perwakilan masyarakat pemuda desa. Kegiatan ini dilakukan untuk media bertukar pendapat demi kemajuan bersama. Pertemuan ini menjadi wadah dalam menampung berbagai aspirasi dan berbagi pengalaman untuk kemajuan usaha pengembangan wisata dan juga potensi pengembangan SENTRA TABOGA kedepannya. Pihak perangkat desa dapat merasakan manfaat karena bisa dijadikan referensi untuk menunjukkan potensi desa sehingga bisa meningkatkan peran desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari kegiatan FGD yang dilakukan, pihak perguruan tinggi dapat menjadi fasilitator dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat tentang kebaruaran dan tantangan dalam membangun pertanian sehat.



Gambar 2. Umbr dan chip porang serta tanaman obat yang dikeringkan oleh masyarakat Desa Klangon. (a) Umbr porang (b) Chip porang (c) Temulawak (d) Chip temulawak yang dikeringkan.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan FGD yakni terdapat permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat untuk pengembangan TABOGA di Desa Klangon. Salah satunya kendalanya adalah di pemasaran, dimana distributor hasil panen taboga telah meninggal dan tidak ada yang melanjutkan. Sehingga masyarakat kehilangan kesempatan untuk bisa menjual produknya yang sebelumnya dijadikan untuk suplay ke pabrik jamu sidomuncul. Permasalahan kedua yakni TABOGA masih dijadikan masyarakat sebagai komoditas sampingan. Tanaman obat banyak tumbuh liar di sekitar pertanaman porang sehingga terkadang dapat menjadi gulma bagi porang. Jika harga porang sedang tinggi maka petani biasanya akan membuang tanaman obat yang banyak tumbuh di sekitar porang. Karena banyak tumbuh liar di hutan, tanaman obat di klangon tidak pernah d pupuk dan pestisida sehingga dinilai organik. Masyarakat desa Klangon sebagian besar menjual jenis – jenis tanaman obat dalam bentuk chip kering, kecuali jahe yang dijual dalam kondisi segar.

Banyak jenis tanaman tanaman obat yang bisa dibudidayakan sebagai upaya dalam rangka peningkatan derajat kesehatan pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil FGD, setidaknya terdapat 18 spesies tanaman obat yang banyak dikenal masyarakat sekitar (Tabel 1). Oleh sebab itu pendirian TABOGA FARM merupakan sentra sebagai tanaman obat keluarga serta menjadi edukasi bahwa peninggalan tanaman obat dengan menyembuhkan dari sakit dengan menggunakan produk herbal tanaman alami peninggalan nenek moyang. Hal ini menjadi solusi bagi masyarakat sebagaiantisipasi

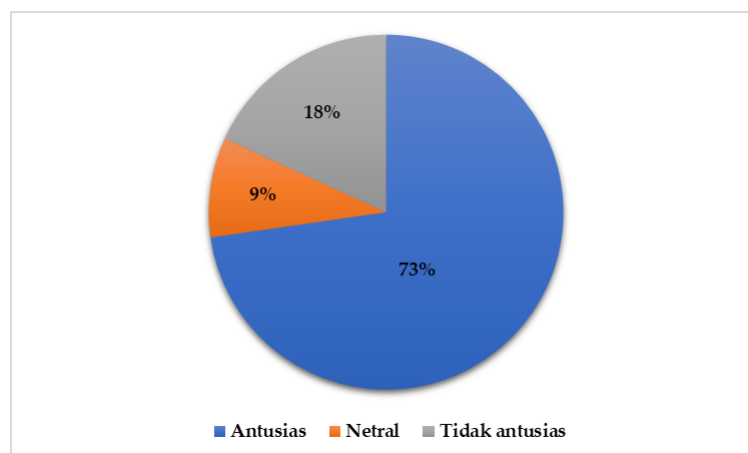
Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA Farm guna peningkatan kesejahteraan petani di Desa Klangon Kabupaten Madiun

dan membangun antibodi secara dini untuk meningkatkan kekebalan tubuh. TABOGA juga sangat bermanfaat sebagai pengobatan alternatif yang mudah didapat sehingga bisa mendukung kemandirian keluarga dalam peningkatan derajat kesehatannya (Fathul, RZ, Masnun, & Yandra, 2022).



Gambar 3. Kegiatan FGD dan pendampingan dalam perencanaan usaha tani porang bersama masyarakat dan perangkat desa Klangon

Berdasarkan hasil diskusi mendalam, 73% responden di acara FGD menyatakan antusias untuk mengembangkan kembali TABOGA di Desa Klangon. 73% responden rata – rata adalah petani porang yang telah memiliki usia > 40 tahun. Responden yang tidak antusias sebanyak 18% yakni berasal dari golongan petani muda dengan usia 25-35 tahun. Sedangkan responden yang netral sebanyak 9% yakni responden yang tidak menggeluti usaha tani porang (Gambar 4). Masukan yang didapat dari masyarakat Klangon bahwa perlu adanya pendampingan dari Perguruan Tinggi untuk membuat perencanaan bisnis terkait usaha pertanian sehat. Pendampingan dilakukan dengan membuat pemetaan input-input pada setiap tahapan *on farm*, proses, sampai *off farm* untuk TABOGA serta pemasaran. Petani memerlukan dukungan kelembagaan seperti BUMDES untuk bisa menjadi unit usaha yang menampung produk tanaman – tanaman taboga masyarakat sehingga diharapkan bisa menjadi alternatif pendapatan utama masyarakat saat harga porang turun. Kedepan, peran BUMDES ini sangat penting terutama sebagai institusi masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial untuk menumbuhkan perekonomian desa (Izzah & Kolopaking, 2020). Analisis agribisnis mulai dari BEP dan manajemen risiko dalam menghadapi berbagai kendala kedepan juga perlu diberikan pelatihan dan pemberdayaan bagi masyarakat Klangon. Penguatan kelompok tani sangat penting untuk peningkatkan kapasitas produksi produk sehat untuk bisa tembus nasional. Peran kelembagaan merupakan sebuah kendaraan dalam mencapai sebuah tujuan.



Gambar 4. Minat masyarakat untuk pengembangan implementasi *Agro Smart Village* melalui TABOGA Farm

Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA Farm guna peningkatan kesejahteraan petani di desa Klangon kabupaten Madiun

Tabel 1. Hasi inventarisasi berbagai jenis tanaman obat yang banyak terdapat di Hutan Desa Klangon

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Keterangan *
1	Jahe emprit	<i>Zingiber officinale</i>	Dijual segar
2	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Dijual dalam bentuk chip
3	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	Dimanfaatkan untuk lulur
4	Temu glenyeh	<i>Curcuma purpurascens</i>	Dijual untuk campuran
5	Temu Ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Dijual dalam bentuk chip
6	Temu Poh / Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Tidak Laku dijual
7	Temu Mangga	<i>Curcuma amada</i>	Untuk konsumsi dan acara adat
8	Bangle	<i>Zingiber montanum</i>	Obat gatal
9	Pule pandak	<i>Rauwolfia serpentine</i>	Nilai ekonomi tinggi
10	Pule pohon	<i>Alstonia scholaris</i>	Belum banyak dimanfaatkan
11	Brotowali	<i>Tinospora cordifolia</i>	Obat tradisional
12	Pulosari	<i>Alyxia oliviformis</i>	Hidup menempel di pohon
13	Secang	<i>Biancaea sappan</i>	Belum banyak dimanfaatkan
14	Ragen / kayu rapet	<i>Parameria laeovigata</i>	Belum banyak dimanfaatkan
15	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Belum banyak dimanfaatkan
16	Kemukus / merica buntut	<i>Piper cubeba</i>	Belum banyak dimanfaatkan
17	Bidara upas	<i>Merremia mammosa</i>	Belum banyak dimanfaatkan
18	Kemuning/ Jenar	<i>Murraya paniculata</i>	Belum banyak dimanfaatkan

*Keterangan pada tabel berisi informasi hasil dari kegiatan FGD bersama masyarakat Desa Klangon



Gambar 5. implementasi Agro Smart Village melalui pembentukan TABOGA Farm bersama masyarakat desa Klangon

Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh Tim Pengabdian kedepannya adalah melakukan pendampingan untuk mengeksplorasi jenis – jenis tanaman obat yang tumbuh di Desa Klangon dan menginventarisasinya. Inventarisasi tanaman obat di Klangon sangat diperlukan karena generasi muda banyak yang sudah tidak Lagi mengenal jenis – jenis tanaman obat tradisional (Gambar 4). Generasi muda banyak yang tidak tertarik mengembangkan tanaman obat tradisional karena banyak yang

Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA Farm guna peningkatan kesejahteraan petani di Desa Klangon Kabupaten Madiun

belum tau nilai potensinya. Pewarisan pengenalan jenis tanaman obat ini dapat dilakukan dengan sasaran pemuda karang taruna desa.

Selain inventarisasi rencana kedepan pihak Perguruan tinggi juga akan mencoba menjadi jembatan bagi masyarakat petani dan industri khususnya industri jamu besar supaya produk hasil tani petani dapat diserap oleh industry. Tentunya inovasi produk olahan dan standarisasi pengeringan juga akan diberikan melalui hasil – hasil riset Perguruan tinggi yang kemudian bisa didiseminasikan kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Potensi desa Wisata edukasi Klagon bisa diwujudkan dengan dukungan partisipasi masyarakat. Wisata Desa Klagon tidak hanya bisa diwujudkan untuk menyebarluaskan identitas Desa sebagai Sentra Porang, tetapi juga bisa didukung dengan mewujudkan sentra tanaman obat di Indonesia. Adanya pendampingan dari perguruan tinggi membuat masyarakat Klagon terbantu dalam membuat pemetaan penataan komoditas TABOGA serta pemasarannya.

Petani memerlukan dukungan kelembagaan seperti BUMDES untuk bisa menjadi unit usaha yang menampung produk tanaman – tanaman taboga masyarakat sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Klagon, Kabupaten Madiun dan segenap masyarakat yang telah memberikan dukungan terhadap terlaksananya program pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Hibah Dosen Mengabdikan di Desa Asal No. 359/UN 25.3.1/PM/2023 Universitas Jember.

DAFTAR RUJUKAN

- Adamowicz, M., & Zwolinska-Ligaj, M. (2020). The “Smart Village” As Away To Achieve Sustainable Development In Rural Areas Of Poland. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su12166503>
- Aziiza, A. A., & Susanto, T. D. (2020). The Smart Village Model For Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 722(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>
- Fathul, J., RZ, I. O., Masnun, & Yandra, A. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kampung Iklim Rw 03 Kelurahan Tabek Gadang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1232–1237. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11160>
- Fitriana, P., Seran, W., & Pellondou, M. E. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Menerapkan Sistem Agroforestry Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Wilayah Kerja KPH Saradan (Studi Kasus: Di Desa Klagon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Wana Lestari*, 3(1), 9–13.
- Hamdhan, R. Al. (2021). Dampak Usahatani Komoditas Porang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klagon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(2), 125–138. <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i2.30614>
- Izzah, K. D., & Kolopaking, L. M. (2020). Manfaat Badan Usaha Milik Desa Dan Kesejahteraan Masyarakat Lapisan Bawah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 37–54.
- Millah, N., Miswanto, & Alfiniyah, C. (2023). Pembuatan Sistem Informasi Desa (SID) Untuk Menunjang Pelayanan Di Desa Klagon, Madiun. *Jurnal Ilmu Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 27–33.
- P Nugraha, S., & Agustiningih, W. R. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 58–62.
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh Sebagai Pencegahan COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 110–118.

Pendampingan masyarakat untuk pembentukan TABOGA *Farm* guna peningkatan kesejahteraan petani di desa Klagon kabupaten Madiun

Pradhana, A. P., Haryani, A. T., & Yitawati, K. (2020). Strategi Pengembangan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Watu Bayang Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 1–4.